

Hakikat Dan Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Ikhwani

Prodi D-III Kebidanan Universitas Almuslim

ikhwaniaron80@gmail.com

ABSTRAK

Dunia pendidikan Islam di Indonesia khususnya, dan dunia Islam pada umumnya masih dihadapkan pada berbagai persoalan, mulai dari soal rumusan tujuan pendidikan yang kurang sejalan dengan tuntutan masyarakat, sampai kepada persoalan guru, metode, kurikulum dan sebagainya. Upaya untuk mengatasi masalah tersebut masih terus dilakukan dengan berbagai upaya. Penataran guru, pelatihan tenaga pengelola pendidikan dan lain sebagainya harus dilakukan, namun seiring dengan perkembangan kehidupan masalah pendidikan terus bermunculan. Pendidikan Islam merupakan salah satu disiplin ilmu keislaman yang membahas objek-objek di seputar kependidikan Islam. Pemahaman hakikat Pendidikan Islam sebenarnya tercantum di dalam sejarah dan falsafah Islam sendiri, sebab setiap proses pendidikan tidak terlepas dari objek-objek keislaman. Filsafat Pendidikan Islam sebagai suatu kajian filosofis mengenai berbagai masalah yang ada dalam pendidikan, didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber primer; dan pendapat para ahli khususnya filosof muslim sebagai sumber sekunder. Selain itu, Filsafat Pendidikan Islam dikatakan Abuddin Nata suatu upaya menggunakan jasa filosofis, yakni berfikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal tentang masalah-masalah pendidikan, seperti masalah manusia (anak didik), guru, kurikulum, metode dan lingkungan dengan menggunakan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai dasar acuannya.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Filsafat sebagai pandangan yang menyeluruh dan sistematis. karena filsafat bukan hanya pengetahuan, bahkan juga suatu pandangan yang dapat menembus sampai di balik pengetahuan itu sendiri. Dengan pandangan yang lebih terbuka ini, hubungan dan pertalian antara semua unsur yang mengarahkan perhatian dan ke pada kebajikan dimungkinkan untuk dapat ditemukan suatu hasil yang lebih maksimal, karena filsafat menggunakan beberapa pikir secara sadar, teliti, dan teratur, atau berpikir menurut tata tertib (logika), bebas, (tidak terikat pada tradisi, dogma, serta agama dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan.

Abuddin Nata mendefinisikan Filsafat Pendidikan Islam sebagai suatu kajian filosofis mengenai berbagai masalah yang ada dalam pendidikan, didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli khususnya filosof muslim sebagai sumber sekunder. Selain itu, Filsafat Pendidikan Islam dikatakan Abuddin Nata suatu upaya menggunakan jasa filosofis, yakni berfikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal tentang masalah-masalah pendidikan, seperti masalah manusia (anak didik), guru, kurikulum, metode dan lingkungan dengan menggunakan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai dasar acuannya.

Pendidikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan sesama, dan dengan alam semesta. Pendidikan juga merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi-potensi manusia, moral, intelektual, dan jasmani (fisik), oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya diharapkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut untuk tujuan hidupnya (tujuan akhir). Pendidikan adalah proses, dimana potensi-potensi (kemampuan kapasitas) yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan agar disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat/media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam tujuan yang ditetapkan.

Dunia pendidikan Islam di Indonesia khususnya, dan dunia Islam pada umumnya masih dihadapkan pada berbagai persoalan, mulai dari soal rumusan tujuan pendidikan yang kurang sejalan dengan tuntutan masyarakat, sampai kepada persoalan guru, metode, kurikulum dan sebagainya. Upaya untuk mengatasi masalah tersebut masih terus dilakukan dengan berbagai upaya. Penataran guru, pelatihan tenaga pengelola pendidikan dan lain sebagainya harus dilakukan, namun seiring dengan perkembangan kehidupan masalah pendidikan terus bermunculan.

Upaya untuk memperbaiki kondisi pendidikan yang demikian, tampaknya perlu dicari akar permasalahannya dengan bertumpu pada pemikiran filosofis. Filsafat pendidikan Islam secara umum akan mengkaji berbagai masalah yang terdapat dalam bidang pendidikan, mulai dari visi misi, tujuan pendidikan, dasar-dasar pendidikan, asas-asas pendidikan Islam, konsep manusia, guru, peserta didik, kurikulum, dan metode sampai dengan evaluasi dalam pendidikan secara filosofis. Artinya, ilmu ini akan mencoba mempergunakan jasa pemikiran. Kenyataan menunjukkan adanya kibat-kibat pendidikan Islam yang belum jelas arahnya.

Filsafat dapat juga dijadikan sebagai pandangan hidup. Jika filsafat itu dijadikan sebagai pandangan hidup oleh suatu masyarakat atau bangsa maka mereka akan berusaha untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan yang nyata. Dari sinilah filsafat sebagai pandangan hidup difungsikan sebagai tolak ukur bagi nilai-nilai tentang kebenaran yang harus dicapai. Peranan filsafat yang mendasari berbagai aspek pendidikan ini sudah tentu merupakan sumbangan utama bagi pembinaan pendidikan. Teori-teori yang tersusun karenanya dapat disebut sebagai pendidikan yang berlandaskan pada filsafat. Dari paparan di atas, maka "Hakikat dan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam" akan dijadikan sebagai rumusan masalah dalam kajian ini.

PEMBAHASAN

Hakikat Filsafat Pendidikan Islam

Kata hakikat (Haqiqat) merupakan kata benda yang berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata "Al-Haqq", dalam Bahasa Indonesia menjadi kata pokok yaitu kata "hak" yang berarti milik (ke-punyaan), kebenaran, atau yang benar-benar ada, sedangkan secara etimologi hakikat berarti inti sesuatu, puncak atau sumber dari segala3 Al-Syaibaniy, mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi dalam masyarakat.

Pendidikan Islam merupakan salah satu disiplin ilmu keislaman yang membahas objek-objek di seputar kependidikan Islam. Pemahaman hakikat Pendidikan Islam sebenarnya tercantum di dalam sejarah dan falsafah Islam sendiri, sebab setiap proses pendidikan tidak terlepas dari objek-objek keislaman. Pendidikan Islam semula mengambil bentuk sebagai:

1. Asas-asas kependidikan yang terakumulasi di dalam Al-Qur'an dan AsSunnah. Tidak satupun persoalan yang luput dari jangkauan ajaran Islam, sekalipun cakupannya tidak menyentuh aspek-aspek teknik operasional. Allah SWT, berfirman dalam QS. al-An'am (6):38: Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. Dan firman Allah SWT dalam QS. Al-Nahl(16):89: (Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan

petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. Dua ayat di atas memberikan isyarat bahwa perumusan dan pengembangan pendidikan Islam cukup digali dari sumber autentik Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2. Konsep-konsep kependidikan yang merupakan hasil pemikiran, perenungan, dan interpretasi para ahli yang diinspirasi dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, baik tentang konsep: (1) ontologi pendidikan, yang membahas tentang hakikat Tuhan, manusia dan alam yang menjadi kajian utama dalam pendidikan Islam; (2) epistemologi pendidikan, yang membahas tentang epistemologi dan metodologi dalam pendidikan Islam; dan (3) aksiologi pendidikan, yang membahas tentang sistem nilai yang dikembangkan dalam pendidikan Islam. Ketiga aspek tersebut telah terumuskan begitu rapi dari para Filsuf muslim, (seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, dan Ibnu Rusyd) dan para sufi (seperti al-Ghazali, Rabi'ah al-Adawiyah, Ibnu Qayyim).
3. Teori-teori kependidikan yang merupakan hasil kerja ilmiah dalam melihat pendidikan. Para ahli tidak lagi melihat pendidikan Islam dari sudut yang ideal dan normatif yang bersumber dari asas dan konsep pendidikan Islam, tetapi lebih melihat dari sisi yang nyatanya. Sumber dari tata kerja ilmiah ini digali dari fenomena pendidikan yang berkembang pada orang atau masyarakat Islam. Apa yang terjadi di dunia empiris tentang orang atau masyarakat Islam dijadikan sebagai rujukan dalam membangun teori-teori kependidikan Islam. Dalam konteks ini, persyaratan ilmiah (seperti riset dan eksperimen) menjadi bagian integral dalam membangun teori-teori pendidikan Islam.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam merupakan salah satu disiplin ilmu keislaman yang objek pembahasannya di seputar kependidikan Islam. Hakikat pemahamannya sebenarnya tercantum di dalam sejarah dan Falsafah Islam sendiri yang asas-asasnya terakumulasi di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hasil pemikiran, perenungan, dan interpretasi para ahli yang diinspirasi dari Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang konsep pendidikan Islam sebagai ilmu ditinjau dari segi ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang menjadi pokok pembahasan dalam tulisan ini.

Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Pembahasan tentang ruang lingkup filsafat pendidikan Islam sebenarnya merupakan pengkajian dari aspek ontologis filsafat pendidikan Islam. Setiap ilmu pengetahuan memiliki objek tertentu yang akan dijadikan sasaran penyelidikan (objek material) dan yang akan dipandang (objek formal). Perbedaan suatu ilmu pengetahuan dengan ilmu lainnya terletak pada sudut pandang (objek formal) yang digunakannya. Objek material filsafat pendidikan Islam sama dengan filsafat pendidikan pada umumnya, yaitu segala sesuatu yang ada ini mencakup "ada yang tampak" dan "ada yang tidak tampak". Ada yang tampak adalah dunia empiris, dan ada yang tidak tampak adalah alam metafisis. Adapun objek formal filsafat pendidikan Islam adalah sudut pandang yang menyeluruh, radikal, dan objektif tentang pendidikan Islam untuk dapat diketahui hakikatnya.

Secara makro, yang menjadi ruang lingkup filsafat pendidikan Islam adalah yang tercakup dalam objek material filsafat, yaitu mencari keterangan secara radikal mengenai Tuhan, manusia, dan alam yang tidak bisa dijangkau oleh pengetahuan biasa. Sebagaimana filsafat, filsafat pendidikan Islam juga mengkaji ketiga objek ini berdasarkan ketiga cabangnya: ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Secara mikro objek kajian filsafat pendidikan Islam adalah hal-hal yang merupakan faktor atau komponen dalam proses pelaksanaan pendidikan. Faktor atau komponen pendidikan ini ada lima, yaitu tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan (kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan), dan lingkungan pendidikan.

Untuk lebih memfokuskan pembahasan filsafat pendidikan Islam yang sesuai dengan fokus penelitian ini, maka cukup disajikan ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan Islam secara makro.

Ontologi; Dalam hal ini al-Syaibany mengemukakan bahwa prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan tentang alam raya meliputi dasar pemikiran:

1. Pendidikan dan tingkah laku manusia serta akhlaknya selain dipengaruhi oleh lingkungan sosial dipengaruhi pula oleh lingkungan fisik (benda-benda alam);
2. Lingkungan dan yang termasuk dalam alam raya adalah segala yang diciptakan oleh Allah swt baik makhluk hidup maupun benda-benda alam;
3. Setiap wujud (keberadaan) memiliki dua aspek, yaitu materi dan roh. Dasar pemikiran ini mengarahkan falsafah pendidikan Islam menyusun konsep alam nyata dan alam ghaib, alam materi dan alam ruh, alam dunia dan alam akhirat;
4. Alam senantiasa mengalami perubahan menurut ketentuan aturan pencipta;
5. Alam merupakan sarana yang disediakan bagi manusia untuk meningkatkan kemampuan dirinya.

Epistemologi; ilmu yang membahas tentang pengetahuan dan yang membicarakan tentang cara memperoleh pengetahuan, hakikat pengetahuan dan sumber pengetahuan. Dengan kata lain, cabang filsafat yang menyoroti atau membahas tentang tata cara, teknik, atau prosedur mendapatkan ilmu dan keilmuan. Tata cara, teknik, atau prosedur mendapatkan ilmu dan keilmuan adalah dengan metode non-ilmiah, metode ilmiah, dan metode *problem solving*.

Pengetahuan yang diperoleh dengan metode non-ilmiah adalah pengetahuan yang diperoleh dengan cara penemuan secara kebetulan; untung-untungan (*trial and error*); akal sehat (*common sense*); prasangka; otoritas (*kewibawaan*); dan pengalaman biasa. Metode ilmiah adalah cara memperoleh pengetahuan melalui pendekatan deduktif dan induktif. Sedangkan metode *problem solving* adalah memecahkan masalah dengan cara mengidentifikasi permasalahan, merumuskan hipotesis; mengumpulkan data; mengorganisasikan dan menganalisis data; menyimpulkan dan *conclusion*; melakukan verifikasi, yakni pengujian hipotesis. Tujuan utamanya adalah untuk menemukan teori-teori, prinsip-prinsip, generalisasi dan hukum-hukum. Temuan itu dapat dipakai sebagai basis, bingkai atau kerangka pemikiran untuk menerangkan, mendeskripsikan, mengontrol, mengantisipasi atau meramalkan sesuatu kejadian secara tepat.

Dalam kaitan ini, epistemologi Islam memiliki beberapa metode dapat digunakan sebagai sarana atau alat untuk menggali, menemukan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan Islam. Keberagaman metode ini dipandang oleh para ilmuwan Muslim sebagai sama-sama sah, penting, dan saling melengkapi, bukannya konflik atau saling menghalangi.

Metode Bayani; Epistemologi bayani menaruh perhatian besar dan teliti pada proses transmisi teks dari generasi ke generasi. Ini penting bagi bayani, karena sebagai sumber pengetahuan, benar tidaknya transmisi teks menentukan benar salahnya ketentuan hukum yang diambil. Jika transmisi teks dapat dipertanggung jawabkan, berarti teks tersebut benar dan dapat dijadikan dasar hukum.

Metode Burhani adalah argumentasi yang jelas dan terpilah untuk memperoleh kebenaran dan pengetahuan melalui proses berpikir. Ia sangat menekankan proses dan peranan analisa rasional untuk memperoleh pengetahuan sekaligus sebagai suatu kebenaran, pendekatan rasional argumentative yang mendasarkan diri pada kekuatan rasio yang dilakukan melalui dalil-dalil logika. Dalam istilah logika burhani berarti aktivitas berpikir dalam rangka menetapkan preposisi melalui metode penyimpulan. Ketika objek ilmu dalam tradisi ilmiah Islam mencakup objek-objek non fisik, maka tentu dibutuhkan alat pengetahuan lain yang mampu memahami

objek-objek tersebut. Akal ('aql) adalah alat yang mampu melakukan banyak hal yang tidak sanggup dilakukan oleh indera. Dalam kitabnya yang terkenal Misykatal-Anwar, al-Ghazali sebagaimana dikutip Mulyadhi dalam bukunya Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam, merincikan kelebihan akal dibanding dengan indera, khususnya mata, sebagai berikut:

Pertama, tidak seperti mata yang tidak bisa melihat dirinya, akal mampu melihat, dalam arti memahami, bukan hanya objek-objek yang lain tetapi juga dirinya sendiri, misalnya melihat (mempersepsi) dirinya sebagai yang mengetahui dan kuat. Lalu akal juga dapat melihat pengetahuannya tentang dirinya, dan seterusnya yang tidak mungkin dapat dipersepsi oleh alat-alat jasmani apapun.

Kedua, sementara mata tidak dapat melihat apa yang terlalu jauh atau pun yang amat/terlalu dekat dengannya, akal mampu mempersepsinya, karena jauh dan dekat tidak begitu berarti bagi akal, atau sama saja bagi akal. Dalam sekejap akal dapat naik ke langit yang tertinggi, dan dengan sekali pandang dapat menuruni inti bumi ini.

Ketiga, sementara mata tidak dapat melihat apa yang ada dibalik cadar atau tembok, akal dapat dengan bebas bergerak sekitar arasy yang terletak di balik berbagai hijab langit-langit, seperti juga ia dapat bergerak bebas seputar dunianya bahkan tubuhnya sendiri. Bahkan boleh dikata tidak ada satu realitas apapun yang terhibab dari akal.

Keempat, sementara mata tidak dapat melihat dimensi batin sebuah objek, akal dapat menembus dimensi-dimensi batin dan rahasia-rahasia benda-benda, melihat realitas mereka dan ruh-ruh mereka. Akal mencari sebab sekunder mereka, sebab mereka lebih dalam, bahkan sebab akhir mereka dan kebijaksanaan dari wujud mereka. Terakhir, sementara mata hanya dapat melihat yang lahiriah, akal mampu melihat hal-hal yang tersembunyi, seperti sifat-sifat batin jiwa, seperti rasa senang, bahagia, sedih, cinta, kekuasaan, pengetahuan dan sebagainya.

Metode Irfani; sebagai sebuah episteme, irfani telah dikenal dalam tradisi pemikiran Arab yang merupakan wahana kaum sufi, bathiniyyin dan masyriqiyyin yang dikenal dengan sebutan ashabal-Ma'rifah. Ada beberapa kekhasan metode irfani ini yang terletak pada sifatnya yang langsung menangkap objeknya.

Pertama, pengetahuan ini dapat dicapai melalui pengalaman, yaitu dengan merasakan sendiri objeknya. Misalnya, kita tidak akan tahu hakikat cinta sebelum mengalami sendiri. Maka pengetahuan kita tidak dapat dikatakan intuitif dan dijamin bahwa pengetahuan kita tentang cinta sangatlah artificia/superfisial, tidak sesungguhnya.

Kedua, pengetahuan irfani bersifat presensial, karena objeknya hadir dalam jiwa seseorang, sehingga modus ilmu seperti ini disebut ilmu hudhuri (knowledge by presence). Maka terjadilah apa yang disebut kesatuan antara subjek dan objek, atau lebih lengkap lagi antara yang mengetahui, pengetahuan dan yang diketahui.

Ketiga, irfani mengenal objeknya bukan melalui kategorisasi, melainkan mengenalnya secara inti kasus perkasus sebagai pengalaman eksistensial. Pengenalan seperti ini membuat pengenalan intuitif lebih akurat dan langsung menyentuh objek-objek particular dengan segala karakteristik dan keunikannya. Karena pengetahuan irfani tidak didasarkan atas teks seperti bayani, tetapi pada kasyf (tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Allah SWT). Maka, pengetahuan irfani tidak diperoleh berdasarkan analisa teks tetapi dengan olah ruhani. Artinya, dengan kesucian hati, Allah Swt melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. Masuk dalam pikiran, dikonsep kemudian dikemukakan kepada orang lain secara logis. Dengan demikian, pengetahuan irfani setidaknya diperoleh melalui tiga tahapan, (1) persiapan, (2) penerimaan, (3) pengungkapan, dengan lisan atau tulisan.

PENUTUP

Filsafat sebagai pandangan yang menyeluruh dan sistematis. karena filsafat bukan hanya pengetahuan, bahkan juga suatu pandangan yang dapat menembus sampai di balik pengetahuan

itu sendiri. Dengan pandangan yang lebih terbuka ini, hubungan dan pertalian antara semua unsur yang mengarahkan perhatian dan ke pada kebajikan dimungkinkan untuk dapat ditemukan suatu hasil yang lebih maksimal, karena filsafat menggunakan beberapa pikir secara sadar, teliti, dan teratur, atau berpikir menurut tata tertib (logika), bebas, (tidak terikat pada tradisi, dogma, serta agama dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan.

Pendidikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan sesama, dan dengan alam semesta. Pendidikan juga merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi-potensi manusia, moral, intelektual, dan jasmani (fisik), oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya diharapkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut untuk tujuan hidupnya (tujuan akhir). Pendidikan adalah proses, di mana potensi-potensi (kemampuan kapasitas) yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan agar disempurnakan dengan kebiasaan yang baik, oleh alat/media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam tujuan yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet, I, Jakarta: Kecana Premada Media,
- Ahmad Syari'i, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus,
- Atang Abdul Hakim, 2008. *Filsafat Umum dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, Bandung: Pustaka Setia,
- Ilyas Supena, 2008, *Desain Ilmu -ilmu Keislaman: dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman*, Semarang: Walisongo Press,
- M. Hasbi Amiruddin, *Filsafat Ilmu dalam Perspektif Islam*, (Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat, 2018,
- Mohammad Adib, 2011. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Muhaimin, 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Cet. II, Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM), 2004), hal. 32-33,
- Muhammad Kristiawan, 2016, *Filsafat Pendidikan; the Choice Is Yours*, Jogjakarta: Valia Pustaka,
- Mujamil Qomar, 2005, *Epistemologi Pendidikan Islam; dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga,
- Mulyadi Kartanegara, 2007, *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, Jakarta: Erlangga,
- Muzayyin Arifin, 2010, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Noeng Muhadjir, 2003, *Filsafat Islam: Telaah Fungsional*, Jogjakarta: Rake Sarasin,
- Suhartono Suparlan, 2009, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.